

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER
DALAM FILM ‘WOMEN TALKING’
KARYA SARAH POLLEY**

SKRIPSI

Oleh:

MENTARI AIRINA

NPM 1903110161

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : MENTARI AIRINA

NPM : 1903110161

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Jum'at, 6 Oktober 2023

Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom

PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Mentari Airina
NPM : 1903110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film 'Women Talking' Karya Sarah Polley

Medan, Oktober 2023

Pembimbing



Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0110077602

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401

Dekan



Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Mentari Airina, NPM 1903110161, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Mentari Airina

KATA PENGANTAR



Segala puji dan rasa syukur yang tulus, penulis sampaikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan anugerah rahmat-Nya kepada kita semua. Doa dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam, yang telah membimbing peralihan dari zaman kegelapan menuju zaman penuh cahaya Islamiyah. Kiranya kita dapat menjadi bagian dari umatnya yang mendapatkan pertolongan dan syafaat di akhirat nanti. Aamiin.

Alhamdulillah Dengan limpahan rahmat dari Allah yang Maha Kuasa serta petunjuk-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir berjudul "**Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film *Women Talking* Karya Sarah Polley.**" Karya ini merupakan bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin berterima kasih yang sebesar - besarnya kepada Ayahanda **ANWAR AZIZ** dan Ibunda **ANA SYAFRIANA** yang dengan cinta dan dedikasi tanpa batas, telah merawat dan membesarkan penulis, memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moril dan materi yang tak tergantikan, yang memungkinkan penulis meraih impian pendidikan hingga pada tahap ini. Tidak ada

kata yang dapat mengungkapkan betapa berharganya mereka dalam perjalanan hidup ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mereka yang selalu memberikan dukungan dan berkorban dalam berbagai hal untuk kepentingan penulis. Semoga Allah membalas kebaikan ini dengan pahala yang lebih besar, dan semoga kita semua mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Aamiin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sekaligus Dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat yang memotivasi selama masa perkuliahan.
9. Bapak Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan arahan dan nasihat-nasihat yang memotivasi selama masa perkuliahan.
10. Bapak, Ibu Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Staf Biro dan Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Sahabat - sahabat penulis yang akan selalu dikenang Ira Mardiyah Siregar, Andhika Syaputra, Rendi erikson saragih, M. Mujiburrahman, Dede Prastyo, dan Deni Harianto yang telah menjadi sumber kebahagiaan, dukungan, dan kenangan yang tak terlupakan. Terima kasih tak terhingga untuk 4 tahun yang berharga kebersamai penulis. Semoga segala kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan selalu menyertai sahabat - sahabat dalam setiap hal yang dilakukan, Amiin.
13. Kepada Marissa Cahyani dan Pradickta Afriani selaku kakak penulis yang sudah membantu dan menemani penulis menyelesaikan skripsi.
14. Seluruh pihak yang membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Walau tidak tertulis namanya, Insya allah perbuatan kalian menjadi amal baik, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi jauh dari kata sempurna dan banyak kurangnya masih banyak kekurangan dari laporan ini, baik dari materi maupun penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis

Medan, Oktober 2023

Penulis

MENTARI AIRINA

1903110161

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM 'WOMEN TALKING' KARYA SARAH POLLEY

MENTARI AIRINA
1903110161

ABSTRAK

Ketidakadilan gender merupakan isu yang telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat modern. Film memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu gender. Penelitian ini menganalisis film "Women Talking" sebagai studi kasus yang mencerminkan ketidakadilan gender di koloni Mennonite. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana representasi ketidakadilan gender yang terdapat dan terkandung dalam film *Women Talking*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis film dengan tiga tahap pemaknaan yaitu konotasi, denotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi dan dokumentasi film "Women Talking" terkait ketidakadilan gender dengan mencatat indikator-isu gender dalam adegan film, termasuk durasi, gambar, dan dialog. Untuk analisis data, penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membantu dalam menganalisis makna denotasi dan konotasi, dan membuka pemahaman tentang bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan dalam karya tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film ini menggambarkan marginalisasi, subordinasi, kekerasan fisik, dan stereotip gender yang memengaruhi hak-hak dan kebebasan perempuan dalam komunitas koloni. Film ini memberikan pandangan yang kuat tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yang masih ada di beberapa bagian dunia.

Kata Kunci : Ketidakadilan Gender, Semiotika Roland Barthes, Film

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	<i>i</i>
ABSTRAK	<i>v</i>
DAFTAR ISI.....	<i>vi</i>
DAFTAR GAMBAR.....	<i>viii</i>
DAFTAR TABEL	<i>ix</i>
BAB I.....	<i>1</i>
PENDAHULUAN.....	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II	<i>6</i>
URAIAN TEORITIS	<i>6</i>
2.1 Teori Komunikasi Massa.....	6
2.2 Representasi	8
2.3 Gender dan Ketidakadilan Gender	9
2.3.1 Teori Gender.....	9
2.3.2 Ketidakadilan Gender	11
2.3.3 Bentuk Ketidakadilan Gender.....	11
2.4 Budaya Patriarki.....	14
2.4.1 Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Patriarki.....	14
2.5 Teori Feminisme.....	15
2.6 Teori Semiotika	16
2.7 Film	18
2.8 Gambaran Film Women Talking	19
BAB III.....	<i>22</i>
METODE PENELITIAN	<i>22</i>
3.1 Jenis penelitian	22
3.2 Kerangka Konsep.....	23
3.3 Definisi Konsep.....	23

3.3 Kategorisasi Penelitian.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	27
3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	28
BAB IV.....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Profil Film	29
4.1.2 Sinopsis Film.....	31
4.1.3 Analisis Film	32
4.2 Pembahasan.....	55
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	23
Gambar 4. 1 Poster Film Women Talking	29
Gambar 4. 2 Ona berpelukan dengan Greta (Ibunya)	33
Gambar 4. 3 Para Wanita sedang berdiskusi di Loteng jerami	36
Gambar 4. 4 Para perempuan berdiskusi di loteng jerami	39
Gambar 4. 5 Salome marah	41
Gambar 4. 6 Greta dan Mariche terheran dengan saran Ona	44
Gambar 4. 7 Agata Mengeluh	44
Gambar 4. 8 Anak Perempuan Mariche mengantar minuman	48
Gambar 4. 9 Anak perempuan Salome mencuci baju	48
Gambar 4. 10 Membahas tentang kepemimpinan.....	50
Gambar 4. 11 Mariche dan Autje dalam keadaan luka - luka	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	26
Tabel 3. 2 Waktu Penelitian.....	28
Tabel 4. 1 Profil Women Talking	30
Tabel 4. 2 Scene Tentang Stereotip menit 00:01:07	33
Tabel 4. 3 scene tentang subordinasi menit 00:07:06	36
Tabel 4. 4 Scene tentang subordinasi menit 00:09:26.....	39
Tabel 4. 5 Scene Tentang Kekerasan menit 00:18:37	41
Tabel 4. 6 Scene Tentang Subordinasi Menit 00:21:32.....	44
Tabel 4. 7 Scene Tentang Marginalisasi Menit 00:32:47	48
Tabel 4. 8 Scene Tentang Subordinasi Menit 00:20:49.....	50
Tabel 4. 9 Scene Tentang Kekerasan menit 01:19:31	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketidakadilan gender merupakan isu yang telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat modern. Perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender telah menjadi fokus perhatian di berbagai bidang, termasuk dalam seni dan media. Salah satu media yang kuat dalam memengaruhi pandangan masyarakat adalah film. Film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu gender.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membantu kemunculan film, sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam Bahasa visual dalam seni film. Seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar membuat film menjadi wadah alternatif dalam penyampaian sebuah pesan kepada penonton.

Pengenalan istilah gender bertujuan untuk membedakan karakteristik manusia yang bersifat kodrati dan yang dipengaruhi oleh budaya serta dipelajari sejak masa kanak-kanak. Pemahaman tentang peran gender membantu kita mengevaluasi ulang pembagian peran yang melekat pada perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Perbedaan gender telah menyebabkan ketidakadilan, terutama pada perempuan yang sering menjadi korban atau ter subordinasi, termasuk dalam bentuk kekerasan berbasis gender. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem sosial, budaya, hukum, dan agama, yang pada akhirnya melanggar hak asasi manusia.

Sistem sosial, budaya, dan bahkan agama memengaruhi dan menciptakan semua bentuk ketidakadilan gender, yang pada dasarnya mencerminkan ketidakadilan yang terstruktur dan, pada akhirnya, melanggar hak asasi manusia.

Ketidakadilan gender dapat tergambar dengan kuat dalam film-film, yang memberikan sudut pandang tentang tantangan dan perjuangan yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang rentan terhadap ketidakadilan gender. Salah satu film yang menyoroti isu ini adalah "*Women Talking*," yang disutradarai oleh Sarah Polley. Film ini menawarkan representasi yang kuat tentang bagaimana perempuan dalam suatu konteks koloni menghadapi ketidakadilan gender yang mengakar dalam budaya dan norma sosial mereka.

Film "*Women Talking*" menyajikan gambaran yang dalam tentang bagaimana ketidakadilan gender mempengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan dalam koloni tersebut. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi marginalisasi, subordinasi, kekerasan fisik, dan stereotip gender yang mempengaruhi hak-hak dan kebebasan mereka. Melalui representasi ini, film ini memberikan panggung bagi isu-isu gender yang sering kali terabaikan atau diabaikan dalam budaya mainstream.

Film '*Women Talking*' yang bergenre drama tahun 2022 disutradarai oleh Sarah Polley, dan merupakan film adaptasi dari novel karya Miriam Toews yang berjudul '*Women Talking*'. Film ini berhasil meraih penghargaan Oscar 2023 sebagai *Best Adaptive Screenplay*. Film ini menceritakan tentang kisah sekelompok wanita dalam komunitas Mennonite yang menderita karena telah diperkosa dan dibius tanpa mereka sadari oleh komplotan pria yang berasal dari

komunitas religius. Untuk melawan serangan seksual tersebut, mereka mengadakan pertemuan di loteng jerami. Pertemuan bertujuan untuk memutuskan apa yang akan mereka lakukan karena setiap kali mereka melapor kepada Uskup dan lansia di Koloni tentang apa yang mereka alami, tidak ada yang percaya. Mereka bahkan menghakimi para wanita bahwa mereka hanya berbohong dan bermimpi. Ini seakan masyarakat mereka tidak mengakui keberadaan mereka.

Film "Women Talking" menunjukkan bahwa masih ada bukti yang jelas mengenai ketidakadilan gender, sehingga penulis tertarik untuk menganalisisnya dengan merujuk pada penjelasan di atas. Film ini menunjukkan bahwa wanita masih ditekan, perempuan masih diserang secara seksual, disebut "gila" atau "histeris", dan perempuan masih dirampas haknya untuk bekerja, memilih dan untuk pendidikan di beberapa bagian dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka dapat pula dirumuskan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana film '*Women Talking*' merepresentasikan ketidakadilan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Memahami bagaimana representasi ketidakadilan gender yang terdapat dan terkandung didalam film '*Women Talking*'.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu komunikasi serta memberikan tambahan referensi karya ilmiah, khususnya di bidang studi film dan semiotika.

b. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca berkaitan dengan ketidakadilan gender pada film, sehingga dapat memahami serta memberikan tanggapan kritis terhadap film.

c. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan implementasi bagi banyak orang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

BAB II. : Uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai representasi ketidakadilan gender dalam Film *Women Talking*.

BAB III : Persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategori narasumber, Teknik pengumpulan data dan Teknik Analisa data, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB IV : Menjelaskan tentang ilustrasi penelitian dan pembahasan.

BAB V : Menguraikan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Komunikasi Massa

Komunikasi menurut Cangara merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan Bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Nasution & Lubis, 2017).

A. Devito menjelaskan bahwa komunikasi massa merujuk pada jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya sangat besar, yaitu massa. Sementara itu, menurut Wiryanto, Komunikasi Massa adalah salah satu bentuk komunikasi manusia (*human communication*) yang muncul bersamaan dengan penggunaan alat-alat mekanik yang dapat memperbanyak pesan-pesan komunikasi. Dalam catatan sejarah publisistik, komunikasi massa pertama kali muncul sekitar satu setengah abad setelah penemuan mesin cetak oleh Johan Gutenberg (Hardiyanto et al., 2020).

Komunikasi massa memiliki sifat yang publik, yang berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siapa saja. Oleh karena itu, pesan dalam komunikasi massa harus bersifat umum dan tidak dapat berkaitan dengan kelompok atau individu tertentu. Selain itu, penerima pesan dalam komunikasi massa berasal dari berbagai golongan masyarakat. Mereka dapat berasal dari berbagai latar belakang dan profesi seperti nelayan, pedagang, perawat, dokter, guru, pengusaha, maupun pejabat. Komunikasi massa tidak terbatas pada kelompok atau golongan tertentu, tetapi ditujukan kepada masyarakat secara luas (McQuail, 2010).

Ilmu komunikasi massa sebagai bagian dari ilmu komunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini. Konsep awal Aristoteles tentang komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, dan penerima, telah diperluas oleh gagasan Harold Dwight Lasswell menjadi: (1) siapa (*who*), (2) mengatakan apa (*says what*), (3) dengan saluran apa (*in which channel*), (4) kepada siapa (*to whom*), (5) dengan efek apa (*with what effect*). Model komunikasi ini mengandung asumsi bahwa komunikator menentukan gagasan atau pesan, kemudian mengarahkannya kepada audiens yang dipilih melalui saluran komunikasi, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam model ini, komunikasi hanya mengalir dalam satu arah, dari komunikator ke audiens. Ini adalah paradigma yang lebih tradisional yang didasarkan pada konsepsi linier, yang menggambarkan proses komunikasi secara sederhana seolah-olah berjalan dalam garis lurus, seperti: (a) komunikator menciptakan pesan, (b) untuk disampaikan kepada penerima, (c) melalui saluran komunikasi, (d) dan akhirnya menghasilkan gagasan sesuai dengan harapan komunikator (Puji, 2016).

Dominick (2002) menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki beberapa fungsi yang penting. Fungsi pertama adalah fungsi pengawasan peringatan, di mana media massa memberikan informasi yang penting kepada masyarakat. Fungsi ini bertujuan untuk memberikan peringatan terhadap situasi atau peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, media massa juga memiliki fungsi pengawasan instrumental, yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang peralatan atau teknologi yang dapat mempermudah atau mendukung aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, media massa juga memiliki fungsi

penafsiran, di mana mereka membantu masyarakat dalam memahami dan menginterpretasikan berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, media massa juga memiliki peran dalam penyebaran nilai-nilai, baik melalui penyampaian langsung maupun secara tidak langsung. Terakhir, media massa juga berfungsi sebagai penyedia hiburan melalui berbagai jenis konten, seperti film, musik, dan acara televisi.

2.2 Representasi

Representasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk memperlihatkan kembali, mewakili suatu hal, menciptakan gambaran, atau memberikan makna terhadap sesuatu yang dijelaskan dalam bentuk objek atau teks. Teks yang dimaksud dapat berupa berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual. Judy Giles dan Tim Middleton mengartikan kata "Representasi" memiliki tiga pengertian, yaitu: (1) melambangkan atau "*to stand in for*," yang mengacu pada penggunaan simbol atau gambaran untuk mewakili suatu konsep atau ide tertentu. (2) Berbicara atau bertindak atas nama orang lain, atau "*represent (to speak or act on behalf of)*." (3) Menghadirkan kembali atau "*to re-present*" yang berarti membawa kembali sesuatu secara visual atau verbal (Alamsyah, 2020).

Burton menjelaskan bahwa pengertian representasi dalam studi pertelevisian adalah usaha untuk memahami makna dan pentingnya medium tersebut bagi penonton televisi. Istilah representasi pada dasarnya mencakup cara kelompok-kelompok dan institusi sosial digambarkan dalam media tersebut. Representasi biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekadar menyangkut hal ini.

Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut (Irawan, 2014).

2.3 Gender dan Ketidakadilan Gender

2.3.1 Teori Gender

Secara terminologis, gender dapat diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender merupakan suatu konsep kultural yang digunakan untuk memisahkan peran, perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender dianggap sebagai atribut yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial dan budaya, termasuk nilai dan perilaku, pola pikir, emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya (Rokhmansyah, 2016).

Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan, peran, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Konstruksi sosial ini terbentuk melalui proses sosialisasi dan dipengaruhi oleh budaya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konstruksi sosial gender adalah kekuasaan. Jika kehidupan sosial tidak seimbang, maka akan muncul kesenjangan antara berbagai variabel yang bertentangan. Dalam konteks masyarakat, jika ada ketidakseimbangan antara kelompok-kelompok masyarakat, maka akan muncul model relasi yang dapat merugikan salah satu pihak secara parasitistik (Nursyamsiah, 2018).

Fakih (2013) menjelaskan perbedaan antara gender dan seks. Seks merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, termasuk perbedaan dalam organ reproduksi dan karakteristik fisik. Di sisi lain, gender adalah konstruksi sosial yang mencakup peran, perilaku, dan identitas yang terkait dengan setiap jenis kelamin dalam suatu budaya. Meskipun perbedaan gender itu sendiri tidak menjadi masalah secara inheren, masalah timbul ketika perbedaan tersebut menyebabkan ketidakadilan gender, terutama merugikan kaum perempuan. Norma-norma gender sering kali membatasi peran dan hak kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, yang menyebabkan ketidakadilan berbasis gender.

Dalam bahasa, kata "gender" memiliki arti sebagai klasifikasi kata-kata yang memiliki sifat maskulin, feminin, atau netral. Sebenarnya, istilah "gender" awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis dalam ilmu sosial oleh Ann Oakley, dan sejak itu ia menganggap gender sebagai alat analisis yang efektif untuk memahami masalah diskriminasi terhadap perempuan secara umum (Mosse, 2002).

Achie Sudiarti Luhulima mengatakan bahwa isu gender tidak hanya terkait dengan perbedaan jenis kelamin antara wanita dan laki-laki, melainkan berkaitan dengan upaya mencapai kesetaraan, menghindari diskriminasi, dan menciptakan keadilan serta kesamaan hak antara keduanya. Meskipun secara kodrat laki-laki dianggap lebih kuat daripada wanita, sehingga dianggap sebagai pihak yang memberikan perlindungan kepada wanita, namun wanita juga mampu memberikan kelembutan kepada laki-laki dan anak-anak. Akan tetapi, pandangan tersebut justru menjadi pemicu ketidaksetaraan gender karena wanita sering dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Walaupun sekarang ini masa emansipasi wanita telah

berlangsung, yang berarti wanita bebas dan tidak dibatasi oleh gender, namun kenyataannya wanita masih sering menjadi korban berbagai tindakan kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan pelecehan seksual, yang menunjukkan adanya diskriminasi gender. Padahal, zaman sekarang seharusnya menjadi zaman di mana wanita merdeka, memiliki hak-hak yang bebas, dan tidak terbatas oleh apapun atau dalam keadaan apapun (Sukatini et al., 2022).

2.3.2 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender menurut Fakih adalah situasi di mana salah satu gender mengalami kerugian atau menjadi korban ketika berinteraksi dengan gender yang lain. Ketidakadilan gender ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan ruang dan peran yang diberikan kepada masing-masing gender dalam sistem dan budaya. Manifestasi dari ketidakadilan gender saling terkait, saling mempengaruhi, dan memiliki kedudukan yang sama pentingnya (Sudharman, 2020)

Nugroho menyatakan bahwa ketidakadilan dalam perlakuan terhadap gender memiliki beberapa tingkatan, yakni pada tingkat negara, agama, sosial budaya, ekonomi, dan rumah tangga. Ketidakadilan gender juga dapat ditunjukkan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, penerapan stereotipe, kekerasan, dan beban ganda (Dewantara, 2019).

2.3.3 Bentuk Ketidakadilan Gender

Menurut Fakih (Afandi, 2019) berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Marginalisasi

Marginalisasi merujuk pada proses sosial di mana seseorang atau kelompok diperlakukan secara merugikan atau ditinggalkan karena perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Konsep ini timbul dari pandangan keliru bahwa gender dan seks adalah hal yang sama. Asumsi ini menyebabkan perempuan yang bekerja dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, sehingga upah mereka cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, terutama jika tingkat pendidikan mereka rendah.

2) Subordinasi :

Subordinasi mengacu pada penilaian atau keyakinan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin dianggap lebih rendah daripada peran yang dilakukan oleh jenis kelamin lainnya. Di masyarakat, terdapat pembagian peran sosial dan budaya yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan sering dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran yang terkait dengan urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dianggap memiliki peran yang terkait dengan urusan publik atau produksi.

3) Stereotip Gender:

Stereotip adalah cara memberikan label atau citra yang kaku pada seseorang atau kelompok berdasarkan anggapan yang salah atau menyesatkan. Biasanya, stereotipe muncul dalam konteks hubungan antara dua kelompok atau lebih, dan seringkali digunakan untuk melegitimasi tindakan satu kelompok atas kelompok lainnya. Stereotip

ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan yang bertujuan untuk menguasai atau menaklukkan pihak lain. Dalam hal ini, terdapat stereotip negatif terhadap perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan cengeng, mudah digoda, tidak rasional, emosional, dan tidak mampu membuat keputusan penting.

4) Kekerasan :

Kekerasan merujuk pada tindakan agresi, baik secara fisik maupun non-fisik, yang dilakukan oleh satu jenis kelamin atau entitas seperti keluarga, masyarakat, atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Berbagai bentuk kekerasan muncul sebagai akibat dari perilaku kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perkosaan, pelecehan seksual, praktik prostitusi, dan eksploitasi seksual.

5) Beban Kerja :

Beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya.

2.4 Budaya Patriarki

Patriarkhi adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama yang sentral dalam struktur sosial. Dalam sistem ini, peran Ayah menjadi sangat berkuasa terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda. Secara tersirat, sistem ini memperkuat pemerintahan dan hak istimewa laki-laki, sementara menuntut subordinasi perempuan (Rokhimah, 2014).

Menurut Walby patriarki merujuk pada suatu sistem struktural dan praktek-praktek sosial dimana laki-laki mengambil peran dominan dalam mengendalikan, menindas, dan memanfaatkan perempuan. Konsep ini juga mencakup keyakinan bahwa posisi dominan selalu dipegang oleh laki-laki sementara perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah atau subordinat (Ilaa, 2021).

Patriarki berasal dari kata "patriarkat," merujuk pada kerangka struktural yang menetapkan peran laki-laki sebagai otoritas utama dan pusat dari segala hal. Oleh karena itu, budaya patriarki adalah budaya yang dibentuk berdasarkan struktur hierarki di mana dominasi dan subordinasi mendominasi, mewajibkan peran dan pandangan laki-laki sebagai standar yang diikuti. Rueda mengemukakan bahwa patriarki adalah akar dari penindasan terhadap perempuan. Dalam masyarakat yang mengadopsi sistem patriarki, laki-laki ditempatkan dalam posisi dan kekuasaan yang mendominasi dibandingkan dengan perempuan (Rokhmansyah, 2016).

2.4.1 Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Patriarki

Ketidakadilan gender yang sering terjadi di lingkungan kita tidak dapat dipisahkan dari peran sistem patriarki yang telah tertanam dan menjadi budaya. Berry 1992 dalam (Israpil, 2017) menyatakan bahwa masyarakat yang menganut

sistem sosial cenderung menggunakan patriarki sebagai tolok ukur dalam memahami hubungan-hubungan dalam struktur dan fungsi sosial. Kehadiran sistem patriarki ini menempatkan laki-laki dalam posisi yang selalu dianggap lebih unggul daripada perempuan, sehingga memperkuat pandangan tentang dominasi laki-laki yang membatasi ruang gerak dan perkembangan perempuan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab ketidakadilan gender yaitu pertama dominasi budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan, kedua interpretasi ajaran agama yang memperkuat pandangan gender bias dan nilai-nilai patriarki, ketiga kekuatan hegemoni negara (Khaerani, 2017).

Fakih (1996) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender dapat muncul karena pertama, arogansi laki-laki yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk berkembang sepenuhnya, kedua keberadaan *toxic masculinity* yang menganggap laki-laki sebagai penopang utama ekonomi keluarga, sehingga secara tidak langsung memosisikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan, ketiga budaya yang selalu memosisikan laki-laki sebagai penguasa, keempat norma hukum dan kebijakan yang diskriminatif, dan kelima penempatan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga untuk menghindari kekerasan yang dapat merusak citra dan norma keluarga dan masyarakat.

2.5 Teori Feminisme

Feminism, menurut Aida Fitalaya S.Hubies dimulai dari kesadaran akan ketidaksetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hasil dari kesadaran ini adalah upaya-upaya untuk menganalisis akar ketidaksetaraan tersebut, mencari cara untuk menghilangkannya, dan menemukan cara untuk

menyamakan hak-hak perempuan dan laki-laki di berbagai bidang, sesuai dengan potensi manusiawi yang mereka miliki (Diani et al., 2018).

Kristeva mengidentifikasi tiga gelombang atau periode dalam pergerakan feminisme. Gelombang pertama dari pergerakan feminisme difokuskan pada isu-isu ketidakadilan sosial dan perlunya hak politik yang setara antara perempuan dan laki-laki. Aspek-aspek seperti pendidikan dan pemberdayaan juga termasuk dalam lingkup perhatian ini. Gelombang pertama ini dikenal sebagai periode feminisme liberal. Gelombang kedua dari pergerakan feminisme mengarahkan perhatian pada masalah-masalah lain seperti ketidaksetaraan dalam lapangan pekerjaan, hak-hak terkait seksualitas, dinamika keluarga, dan masalah reproduksi. Munculnya feminisme radikal menjadi ciri khas dari gelombang ini. Gelombang ketiga dari pergerakan feminisme membawa isu kesetaraan gender ke dimensi global, serta membahas tentang seksualisasi perempuan. Dalam konteks ini, muncul konsep feminisme postmodern (Ilaa, 2021).

2.6 Teori Semiotika

Disiplin ilmu semiotika muncul pada akhir abad ke-19 dengan fokus pada 'doktrin formal tentang tanda-tanda'. Konsep utama dalam semiotika adalah pemahaman tentang tanda. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang dibangun berdasarkan tanda-tanda, tetapi juga seluruh dunia itu sendiri, sejauh hal itu terkait dengan pemikiran manusia, terdiri dari tanda-tanda. Tanda-tanda ini memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan realitas sekitarnya. Bahasa dianggap sebagai bentuk tanda yang paling mendasar bagi manusia, namun ada pula tanda-tanda non verbal seperti gerak-gerik, bentuk pakaian, dan berbagai praktik

sosial konvensional lainnya yang dapat dianggap sebagai jenis bahasa, terdiri dari tanda-tanda berarti yang disampaikan melalui relasi-relasi tertentu. Tanda-tanda ini membentuk dasar dari seluruh proses komunikasi. Dengan menggunakan tanda-tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya Berdasarkan Little John 1996 dalam (Sobur, 2013).

Semiotika, menurut Barthes pada tahun 1988 (Sobur, 2013) merupakan sebuah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencari pemahaman dalam dunia ini. Dalam konteks manusia atau bersama manusia, semiotika pada dasarnya bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Dalam hal ini, "memaknai" tidak sama dengan "mengkomunikasikan". Memaknai berarti bahwa objek-objek tersebut tidak hanya membawa informasi untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem terstruktur dari tanda-tanda itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Salah satu gagasannya yang dikenal adalah "*Two Orders of Signification*" yang mencakup makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merujuk pada tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan sesuai dengan definisi dalam kamus. Di sisi lain, makna konotasi menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca, serta nilai-nilai yang timbul dari pengalaman kultural dan personal. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos", yang menandakan suatu aspek masyarakat. Pandangan Barthes

tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiotikanya, membuka ranah baru dalam semiotika dengan menggali lebih dalam dari penandaan untuk mencapai pemahaman mitos yang bekerja dalam realitas sehari-hari masyarakat. Dalam praktiknya, Barthes berusaha mengungkap mitos-mitos modern dalam masyarakat melalui berbagai studi budaya (Al Fiatur Rohmaniah, 2021).

2.7 Film

Film adalah salah satu bentuk industri media massa yang memiliki ciri khas imajinatif dan kreatif. Sebagai karya seni *audiovisual*, film dirancang untuk mudah dipahami ketika ditonton. Pengaruh dari film yang kita tonton dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Misalnya, saat menonton film horor, kita mungkin secara tidak langsung berimajinasi bahwa lingkungan kita dihuni oleh makhluk halus atau tidak terlihat oleh mata biasa. Sementara itu, film petualangan dapat menginspirasi kita untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih berani dan menantang. Film memiliki kemampuan untuk memunculkan beragam emosi pada penonton, seperti kemarahan, kegembiraan, kegirangan, rasa jijik, kesedihan, keterkejutan, dan ketakutan. Selain itu, film juga dapat menciptakan kondisi emosi yang netral (Adhyaksa A & T, 2016).

Film, menurut Sumarno merupakan bentuk karya seni yang memiliki berbagai tujuan dan maksud yang terkandung dalam proses pembuatannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dan sasaran yang ingin dicapai melalui muatan masalah yang dihadirkan. Film didesain untuk melayani keperluan baik publik terbatas maupun publik tak terbatas. Film tidak hanya mampu menyajikan alur cerita dengan jelas dan gamblang, tetapi juga

memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan menanamkan ideologi tertentu dalam benak penonton (Adiningsih & Hastasari, 2019).

Fungsi film menurut Sobur film adalah sebagai media representasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dalam kategori "*hot media*" oleh pengamat komunikasi, film dianggap memiliki sifat *audiovisual* yang mudah dipahami. Film sering digunakan untuk merepresentasikan realitas atau cerita fiksi. Prosesnya dimulai dengan menggambarkan realitas yang ada di masyarakat, kemudian memproyeksikannya di atas layar (Wahjuwibowo, 2018).

2.8 Gambaran Film Women Talking

Women Talking adalah sebuah film drama yang dirilis pada tahun 2022. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Sarah Polley. Cerita film ini didasarkan pada novel berjudul sama karya Miriam Toews yang diterbitkan pada tahun 2018. Novel tersebut terinspirasi dari kasus pemerkosaan yang terjadi di Koloni Manitoba, sebuah komunitas Mennonite yang terpencil dan terisolasi di Bolivia. Film ini mengisahkan sekelompok wanita Mennonite Amerika yang berkumpul untuk mendiskusikan masa depan mereka setelah mengetahui tentang sejarah pemerkosaan yang dilakukan oleh para pria di koloni tersebut. *Women Talking* dibintangi oleh Rooney Mara, Claire Foy, Jessie Buckley, Judith Ivey, Ben Whishaw, dan Frances McDormand, yang juga berperan sebagai produser dalam film tersebut.

Para wanita dan gadis menemukan bahwa para pria di koloni Mennonite yang tidak bernama dan terisolasi telah membius dan menyerang mereka secara seksual menggunakan obat penenang ternak. Laki-laki yang bertanggung jawab ditangkap,

meninggalkan perempuan untuk memutuskan masa depan koloni selama ketidakhadiran laki-laki. Mereka mengadakan pemungutan suara untuk menentukan apakah akan tinggal dan tidak melakukan apa-apa, tinggal dan berjuang, atau pergi.

Sebelas wanita berkumpul di loteng jerami untuk membuat keputusan akhir. Scarface Janz, merasa kecewa, meninggalkan pertemuan bersama dengan putrinya yang ragu-ragu Anna dan cucunya Helena yang resisten. August, guru sekolah koloni, dan Melvin, seorang pria transgender yang tidak lagi berbicara setelah diperkosa, bergabung dengan para wanita. Salome dan Mejal menganjurkan untuk tinggal dan berjuang, sementara Ona menyarankan untuk tinggal dan membuat aturan baru untuk kesetaraan setelah memenangkan pertarungan. Mariche percaya pengampunan adalah pilihan terbaik. Untuk meredakan konflik, Ona mengusulkan agar August membuat dokumen yang menguraikan pro dan kontra dari pergi dan tinggal.

Saat istirahat, terungkap bahwa August dan Ona memiliki sejarah romantis. Mereka mengetahui bahwa suami Mariche yang kasar akan kembali malam itu untuk mengumpulkan lebih banyak uang jaminan. Ona dan Mejal berubah pikiran dan lebih suka pergi. Salome awalnya ingin bertarung, tetapi diyakinkan oleh ibunya Agata untuk mengikuti prinsip-prinsip iman mereka. Mariche adalah satu-satunya yang masih ragu-ragu, tetapi akhirnya setuju untuk pergi setelah pertengkaran dan permintaan maaf Greta.

Alasan untuk pergi ditranskripsikan pada bulan Agustus, termasuk keselamatan anak-anak mereka, ketabahan dalam iman, dan kebebasan berpikir.

Mereka berencana untuk mengambil anak laki-laki berusia lima belas tahun dan lebih muda, tetapi tidak memaksa anak laki-laki di atas dua belas tahun. Mereka bersiap untuk pergi saat matahari terbit, menyembunyikan rencana mereka dari suami Mariche. August memposting dokumen di dinding sebagai catatan waktu mereka di koloni dan menyatakan cintanya kepada Ona. Dia memberinya peta dan berniat untuk mengambil nyawanya sendiri setelah para wanita pergi. Salome memintanya untuk mengajar anak-anak untuk mencegah kekerasan lebih lanjut sebagai gantinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan sumber data primer dan sekunder. Film *'Women Talking'* digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, di mana setiap aspek audiovisual yang mengandung makna yang menggambarkan ketidakadilan gender terhadap perempuan diperhatikan dengan seksama. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait teori-teori yang relevan dengan topik penelitian serta melalui pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ada.

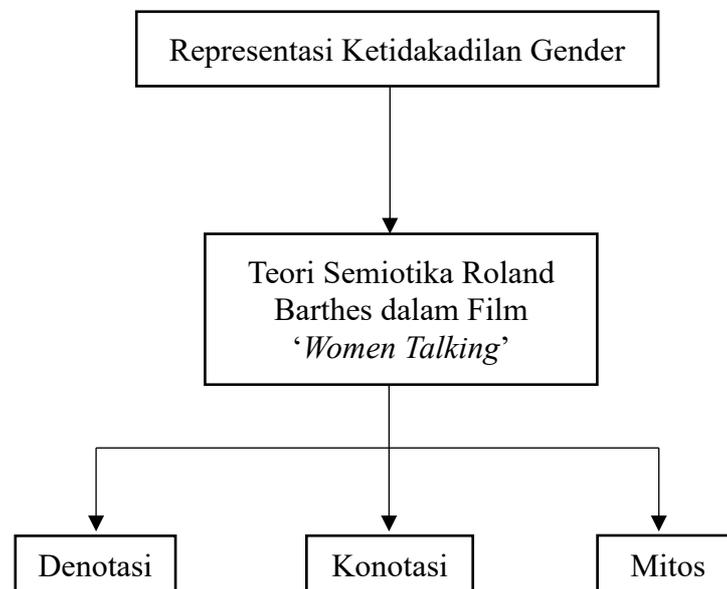
Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif merujuk pada serangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti catatan pribadi, ungkapan, atau perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif juga berfokus pada pemahaman secara menyeluruh terhadap situasi dan individu (Amrullah et al., 2022).

Penelitian kualitatif juga merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara menyeluruh dan dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam suatu konteks khusus yang alami, dan mengandalkan berbagai metode alami untuk pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2018).

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah suatu kerangka pikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian atau kaitan antara konsep dengan konsep lainnya dari suatu masalah yang sedang diteliti, berdasarkan informasi yang telah diuraikan dalam studi kepustakaan.

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

3.3 Definisi Konsep

a. Film *Women Talking*

Film ini mengisahkan tentang sekelompok wanita Mennonite Amerika yang berkumpul untuk membahas masa depan mereka setelah mengetahui tentang sejarah pemerkosaan yang dilakukan oleh para pria di koloni tersebut. Para wanita harus membuat keputusan penting tentang apakah akan tetap tinggal dan menghadapi situasi yang sulit, pergi, atau bertahan dan berjuang. Film ini

menampilkan perjuangan dan perdebatan yang intens di antara wanita-wanita ini saat mereka mencari keadilan dan kebebasan dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan di koloni mereka.

b. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan fenomena sosial di mana terjadi perlakuan yang tidak adil terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Ketidakadilan ini bisa timbul karena diskriminasi gender atau sikap seksisme. Perbedaan perlakuan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis, psikologis, atau norma budaya yang ada dalam masyarakat. Ketidakadilan gender khususnya melemahkan posisi perempuan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan peluang bisnis.

c. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu bidang ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda ini adalah alat yang kita gunakan untuk mencari makna di dunia ini, dalam interaksi antara manusia dan bersama-sama dengan manusia lainnya.

Roland Barthes memperkenalkan ide "*two orders of signification*" dalam karyanya tentang semiologi, yaitu studi tentang tanda-tanda. Dalam konsep ini, terdapat dua tingkatan penandaan:

a. Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertama dalam pembentukan makna yang bersifat konkret. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit,

langsung, dan pasti. Ini merupakan makna yang sebenarnya dan disepakati secara sosial, merujuk pada realitas secara objektif.

b. Konotasi

Konotasi adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang tersirat, tidak langsung, dan tidak pasti, sehingga membuka kemungkinan untuk penafsiran-penafsiran baru. Dalam konotasi, terdapat potensi untuk makna tambahan yang dapat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi. Dalam pandangan Barthes, konotasi berkaitan dengan operasi ideologi yang disebut sebagai "mitos" dan berperan dalam mengungkapkan serta menerapkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode waktu tertentu.

c. Mitos

Mitos adalah bahasa, dan oleh karena itu, merupakan suatu sistem komunikasi dan pesan. Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini adalah bentuk lanjutan dari konotasi. Dalam konsep mitos, terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, pertanda, dan tanda. Akan tetapi, mitos sebagai sistem yang unik dibangun oleh sebuah rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tingkat kedua. Di dalam mitos juga, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda, yang berarti bahwa sebuah tanda memiliki makna yang kompleks dan banyak lapisan dalam konteks mitos.

3.3 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1	Representasi Ketidakadilan Gender	<ul style="list-style-type: none"> - Marginalisasi - Subordinasi - Stereotipe - Kekerasan fisik
2	Semiotika Roland Barthes Dalam Film ' <i>Women Talking</i> '	<ul style="list-style-type: none"> - Denotasi - Konotasi - Mitos

Sumber : Diolah Peneliti, 2023

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan data primer dalam penelitian. Dalam konteks ini, observasi dilakukan dengan cermat mengamati adegan-adegan yang telah terkumpul dari film *Women Talking* secara berulang-ulang. Peneliti mencermati kumpulan adegan tersebut dengan teliti dan membuat catatan mengenai adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini. Data primer yang dikumpulkan dan tersedia berupa film yang menjadi objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh adegan yang menurut peneliti mencerminkan ketidakadilan gender dalam film '*Women Talking*'. Setiap adegan dicatat secara rinci, termasuk durasinya, gambar yang ditampilkan, dan dialog para tokoh yang terlibat dalam adegan tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk Teknik analisis data, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini, data ini berupa adegan – adegan yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam film *Women Talking*. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan sebagai penunjang data primer agar lebih valid. Setelah data primer dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan klarifikasi data dan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini melibatkan pemahaman tentang makna denotatif (makna literal atau langsung) dan makna konotatif (makna yang tersembunyi atau terinterpretasi) dari elemen-elemen dalam film *Women Talking*. Selain itu, analisis juga akan melibatkan identifikasi mitos, yaitu gagasan-gagasan atau simbol-simbol yang telah menjadi bagian dari budaya yang mempengaruhi dan membentuk cara kita memahami realitas.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti akan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam data primer yang telah dikumpulkan, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam film tersebut.

3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai September 2023.

Tabel 3. 2 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Menyusun proposal	■	■	■	■								
2.	Seminar Proposal					■							
3.	Perbaikan Proposal						■						
4.	Pelaksanaan Penelitian							■					
5.	Pengolahan dan penyusunan laporan hasil penelitian									■	■	■	■
6.	Perbaikan hasil penelitian												■

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

2. Lokasi penelitian bersifat fleksibel artinya tidak ada lokasi yang pasti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dikarenakan hanya menganalisis representasi pada film *'women talking'*.

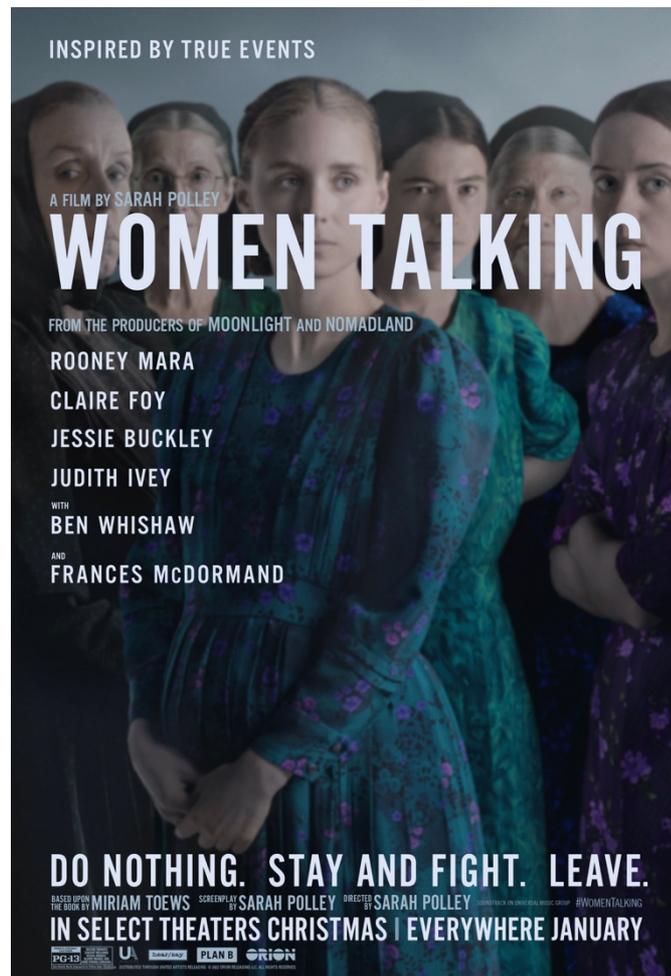
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Film

Gambar 4. 1 Poster Film Women Talking



Sumber: https://www.rottentomatoes.com/m/women_talking

Tabel 4. 1 Profil *Women Talking*

Sutradara	Sarah Polley
Produser	Dede Gardner Jeremy Kleiner Frances McDormand
Penulis	Sarah Polley
Berdasarkan	<i>Women Talking</i> oleh Miriam Toews
Pemain	<ul style="list-style-type: none"> - Rooney Mara sebagai Ona - Claire Foy sebagai Salome - Jessie Buckley sebagai Mariche - Judith Ivey sebagai Agata - Ben Whishaw sebagai August - Frances McDormand sebagai Scarface Janz - Sheila McCarthy sebagai Greta - Michelle Mcleod sebagai Mejal - Kate Hallet sebagai Autje - Liv McNeil sebagai Neitje - August Winter sebagai Melvin - Kira Guloien sebagai Anna - Shayla Brown sebagai Helena - Emily Mitchell sebagai Miep - Nathaniel McParland sebagai Aaron - Eli Ham sebagai Klaas
Penata Musik	Hildur Guðnadóttir

Sinematografi	Luc Montpellier
Penyunting	Christopher Donaldson Roslyn Kalloo
Perusahaan Produksi	<i>Orion Pictures</i> <i>Plan B Entertainment</i> <i>Hear/Say Productions</i>
Distributor	<i>United Artists Releasing</i>
Tanggal Rilis	September 2, 2022 (Telluride) December 23, 2022 (Amerika Serikat)
Durasi	104 Menit
Negara	Amerika Serikat
Bahasa	Inggris
Anggaran	\$134,9 juta
Pendapatan Kotor	\$89 juta

Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Women_Talking_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Women_Talking_(film))

4.1.2 Sinopsis Film

Film ini mengikuti kisah sekelompok wanita Mennonite Amerika yang berkumpul untuk membahas masa depan mereka setelah mengungkap sejarah pemerkosaan yang dilakukan oleh para pria di koloni tersebut. Di sebuah koloni

Menonite yang tidak disebutkan namanya dan terisolasi, para wanita dan gadis menghadapi fakta bahwa para pria di komunitas mereka telah membius dan melakukan serangan seksual menggunakan obat penenang ternak. Setelah para pelaku ditangkap, para perempuan harus mengambil keputusan tentang arah masa depan koloni selama absensi para pria. Dalam pertemuan yang diadakan di sebuah loteng jerami, sebelas wanita berkumpul untuk memutuskan langkah selanjutnya. Namun, ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Kisah ini mengeksplorasi dinamika kelompok wanita tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, sejumlah konflik dan rahasia terungkap. Beberapa anggota kelompok ingin bertahan dan melawan, sementara yang lain ingin pergi dan memulai hidup baru. Pertarungan antara pilihan-pilihan ini membentuk perjalanan emosional yang kuat.

Pada akhirnya, para wanita ini memutuskan untuk pergi demi keamanan dan kebebasan mereka, tetapi mereka menghadapi rintangan dan ketidakpastian dalam perjalanan mereka. Film ini menyoroti persahabatan, keberanian, dan semangat perjuangan para perempuan dalam menghadapi situasi yang sulit dan menentukan masa depan mereka dengan keputusan kolektif yang berani.

4.1.3 Analisis Film

Berikut ini penulis akan melakukan analisis terhadap adegan - adegan yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam film '*Women Talking*', dari adegan – adegan tersebut penulis akan menganalisis menggunakan pendekatan semiotika

Roland Barthes, analisis ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Dari hasil penelitian terdapat empat indikator kategori ketidakadilan gender dalam film ‘*Women Talking*’ yaitu marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan stereotip.

Tabel 4. 2 Scene Tentang Stereotip menit 00:01:07

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Ona bangun dengan berdarah di bagian bawah tubuhnya lalu langsung memanggil ibunya</p> <p>Ona : Ibu Agata (ibu Ona) : Lagi.</p> <p>(Narator : Saat bangun kami merasakan tangan yang sudah tidak ada disitu lagi. Para tetua mengatakan itu adalah hantu, atau setan, atau kami berbohong untuk mendapatkan perhatian, atau itu adalah imajinasi Wanita liar)</p>	<p>Gambar 4. 2 Ona berpelukan dengan Greta (Ibunya)</p>  <p>Sumber : (https://www.primevideo.com)</p>

Denotasi :

Ona terbangun dengan darah keluar dari area kemaluannya, mengindikasikan potensi masalah kesehatan atau luka. Ini adalah pernyataan yang mendeskripsikan kondisi fisiknya saat terbangun.

Dia segera memanggil ibunya, Agata, yang mencerminkan naluri alami untuk mencari dukungan dalam situasi yang mengkhawatirkan.

Panggilan "Ibu" dari Ona dan respons "Lagi" dari Agata mengindikasikan hubungan keibuan yang erat. Ini mengisyaratkan bahwa situasi serupa mungkin telah terjadi sebelumnya, menunjukkan kemungkinan adanya masalah kronis atau berulang. Mereka merasakan perasaan ketidakbiasaan saat bangun, terutama dalam perasaan "tangan yang sudah tidak ada di situ lagi". Ini mencerminkan perasaan keanehan dan mungkin kebingungan atas perubahan dalam tubuh mereka.

Respon dari para tetua terhadap situasi ini sangat beragam. Para tetua memiliki beragam pendapat tentang apa yang terjadi, dari penjelasan yang berhubungan dengan roh jahat (hantu atau setan) hingga pandangan skeptis seperti berpura-pura untuk mendapatkan perhatian atau imajinasi yang liar.

Konotasi :

Pernyataan "berdarah di bagian bawah tubuhnya" memiliki konotasi yang melampaui deskripsi fisik semata. Ini dapat diartikan sebagai simbolisasi dari perasaan ketidaknyamanan yang dalam, mengaitkan kondisi fisik Ona dengan situasi emosional yang membingungkan atau sulit dihadapi.

Panggilan "Ibu" dan pengulangan kata "Lagi" dalam respons Agata mungkin mencerminkan rasa pengecut atau bahkan keputusasaan. Kemungkinan ini mengisyaratkan bahwa situasi serupa telah terjadi sebelumnya dan masih ada usaha mencari solusi atau penjelasan.

Gambaran tentang "tangan yang sudah tidak ada di situ lagi" dapat memiliki konotasi tersembunyi terkait dengan perasaan kehilangan, keterputusan, atau bahkan rasa terputus dari dukungan atau kenyamanan. Para perempuan merasakan

adanya kehadiran yang tak terlihat, seperti tangan yang pernah ada namun kini telah menghilang tanpa jejak. Rasa takut pun menghampiri mereka.

Beragam pandangan masyarakat desa, dari yang menghubungkannya dengan hantu dan setan hingga tuduhan mencari perhatian, mencerminkan bagaimana opini sosial mempengaruhi persepsi individu. Ini juga menggambarkan bagaimana persepsi ini membentuk cara para perempuan melihat diri dan situasi mereka.

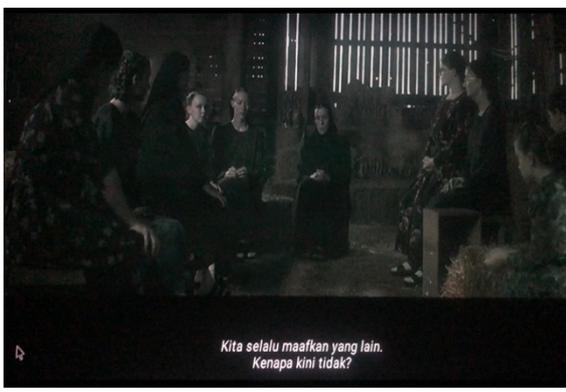
Istilah "Imajinasi Wanita liar" membawa konotasi merendahkan terhadap perasaan atau pengalaman Ona. Ini mungkin mengacu pada bagaimana masyarakat sering kali meremehkan pengalaman perempuan atau menganggapnya sebagai bentuk "imajinasi liar" yang tidak bisa diandalkan, sehingga mengabaikan validitas perasaan mereka.

Mitos :

Pernyataan dari para tetua bahwa darah yang keluar dari tubuh Ona bisa disebabkan oleh hantu, setan, atau imajinasi wanita yang liar mencerminkan interpretasi yang tidak berdasar dan berpotensi merugikan. Ini berkaitan dengan mitos yang menyatakan bahwa perempuan melaporkan kekerasan seksual hanya untuk mencari perhatian. Mitos ini mengklaim bahwa perempuan melaporkan atau mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual mereka semata-mata untuk mendapatkan perhatian atau simpati dari orang lain, bukan karena pengalaman traumatis yang sebenarnya mereka alami. Pandangan seperti itu dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat merespons atau mendukung perempuan dalam situasi kesehatan atau emosional yang rumit.

Para tetua dalam masyarakat tersebut mengungkapkan pandangan yang mencerminkan stereotip dan penilaian negatif terhadap perempuan. Ketika para perempuan mengalami gejala yang mengkhawatirkan seperti darah yang keluar, mereka menanggapi dengan beragam tuduhan dan interpretasi negatif. Pendapat para tetua ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang memandang perempuan sebagai pihak yang kurang dapat diandalkan, tidak dapat dipercaya, atau bahkan dapat dianggap sebagai penyebab masalah. Pandangan ini merupakan contoh dari ketidakadilan gender di mana perempuan dianggap kurang berharga dan memiliki kepercayaan yang merendahkan dalam masyarakat.

Tabel 4. 3 scene tentang subordinasi menit 00:07:06

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Para Wanita koloni itu sedang berdiskusi tentang apa yang harus mereka lakukan setelah mengetahui apa bahwa selama ini mereka telah dibius dan diperkosa.</p>	<p>Gambar 4. 3 Para Wanita sedang berdiskusi di Loteng jerami</p>
<p>Scarface Janz : Kita diwajibkan untuk memaafkan. Kita selama ini selalu memaafkan yang lain. Kenapa kini tidak?</p>	
<p>Salome : Karna sekarang kita lebih mengerti.</p>	<p>Kita selalu maafkan yang lain. Kenapa kini tidak?</p>
<p>Scarface Janz : Kita akan dikucilkan, dipaksa meninggalkan koloni jika tidak memaafkan mereka. Jika dikucilkan kita akan kehilangan tempat kita disurga</p>	<p>Sumber : (https://www.primevideo.com)</p>

Denotasi :

Scarface Janz menyoroti norma budaya memaafkan dan mengajukan pertanyaan mengapa kali ini situasinya berbeda. Dia mengeksplorasi kewajiban untuk memaafkan yang selama ini mereka jalani, mengisyaratkan bahwa ada hal yang membuat situasi ini sulit untuk dimaafkan. Salome memberikan alasan bahwa penolakan mereka untuk memaafkan didasari oleh pemahaman yang lebih dalam tentang situasi. Ini menandakan perubahan dalam pemikiran mereka dan kemungkinan pergeseran pandangan mereka terhadap tindakan yang terjadi.

Scarface Janz menjelaskan konsekuensi dari tidak memaafkan. Dia mengungkapkan bahwa jika mereka tidak bisa memaafkan, mereka akan diasingkan dari komunitas mereka dan kehilangan tempat yang mereka anggap sebagai tempat yang aman dan harmonis. Ini merujuk pada makna simbolis "surga" dalam budaya mereka, di mana mereka merasa terlindungi dan diterima.

Konotasi :

Scarface Janz menyoroti kewajiban sosial dan ekspektasi yang mengikat mereka untuk selalu memaafkan. Konotasi "diwajibkan untuk memaafkan" mengungkapkan tekanan norma budaya yang mungkin mengabaikan kompleksitas situasi. Pertanyaannya "Kenapa kini tidak?" mengandung nuansa konflik internal antara norma dan perasaan pribadi.

Salome mengekspresikan perubahan pemahaman yang telah mereka alami. Konotasi di balik "kita lebih mengerti" bisa saja berhubungan dengan pertumbuhan pribadi dan pencerahan. Pernyataan Salome menunjukkan bahwa pemahaman baru

telah membawa mereka ke titik di mana mereka tidak lagi hanya mengikuti norma-norma tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan hakikat kebenaran.

Ancaman dikucilkan dari koloni yang diungkapkan oleh Scarface Janz menggambarkan ketidaksetaraan kekuatan dalam komunitas. Konotasi "kehilangan tempat kita di surga" menciptakan nuansa simbolis tentang identitas, keamanan, dan rasa memiliki. Ancaman ini mencerminkan rasa takut akan isolasi dan kerugian yang mungkin timbul dari ketidakpatuhan terhadap norma budaya.

Mitos

Perempuan harus selalu bersedia untuk memaafkan, bahkan dalam situasi yang sangat sulit atau traumatis. Norma budaya memaafkan sering kali diterapkan khususnya pada perempuan, dengan harapan bahwa mereka akan mengesampingkan rasa sakit dan kemarahan mereka demi menjaga kedamaian dan harmoni. Mitos ini dapat membuat perempuan merasa terpaksa untuk mengabaikan atau menekan emosi dan kebutuhan pribadi mereka, terutama ketika menghadapi kekerasan atau penindasan. Adegan ini menggambarkan bagaimana pandangan ini dapat mempengaruhi perempuan dan menghasilkan ketidakadilan gender, dengan mengharuskan mereka untuk mengatasi situasi sulit dan trauma tanpa mendapatkan dukungan atau pengakuan yang layak atas pengalaman mereka.

Ancaman pengucilan dari komunitas dan kehilangan tempat di "surga" mencerminkan kekuatan sosial yang memaksa perempuan untuk tunduk pada norma yang mungkin merugikan mereka. Ide bahwa perempuan bergantung pada identitas dan peran tradisional mendorong perempuan untuk mengorbankan hak-hak mereka demi menjaga status quo. Pandangan ini mengharuskan perempuan

untuk mengatasi rasa marah dan kesedihan mereka demi menjaga citra yang diharapkan oleh masyarakat.

Tabel 4. 4 Scene tentang subordinasi menit 00:09:26

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Mereka sedang mendiskusikan apakah mereka harus bertahan dan melawan, lari, atau bertahan dan tidak melakukan apa-apa. Greta namun menyarankan untuk lari dari koloni itu dengan menggunakan kudanya sebagai contoh.</p> <p>Greta : Saat mereka (kuda-kudanya) ditakuti anjing dueck di jalan yang menuju ke gereja, insting awal mereka yaitu lari. Kuda – kuda ini tidak mengatur rapat untuk memutuskan tindakan mereka. Mereka lari.</p> <p>Agata : Namun Greta, kita bukan hewan</p> <p>Greta : Kita telah diserang bagai hewan. Mungkin respon kita harus seperti hewan juga.</p>	<p>Gambar 4. 4 Para perempuan berdiskusi di loteng jerami</p>  <p>Sumber : (https://www.primevideo.com/)</p>

Denotasi :

Greta merasa bahwa mereka telah diserang dengan kejam, seperti hewan yang tak berdaya. Dia mengajukan gagasan bahwa respon mereka mungkin perlu mengikuti naluri seperti hewan, yang bereaksi secara spontan terhadap ancaman. Pandangan Greta ini menggambarkan keadaan ekstrem yang mereka alami dan mengajukan alternatif dalam menanggapi situasi tersebut.

Konotasi :

Greta merenung tentang serangan yang mereka alami, merasa bahwa intensitas dan kekejaman serangan itu merendahkan martabat manusia. Dia mengajukan gagasan untuk merespons dengan cara yang mirip dengan hewan, mengandung konotasi bahwa tindakan alami dan naluriah mungkin lebih tepat dalam situasi ekstrem tersebut. Ini bisa mencerminkan rasa putus asa atau keyakinan dalam efektivitas respons yang spontan.

Mitos :

Dalam konteks ini, pandangan Greta mencerminkan mitos dimana korban harus menghindari kekerasan seksual dengan mengikuti norma perilaku tertentu. Mitos ini menyiratkan bahwa perempuan seharusnya dapat mencegah atau menghindari kekerasan seksual dengan mengikuti norma perilaku tertentu, seperti menjaga jarak atau berperilaku tertentu. Pandangan ini menempatkan beban tanggung jawab pada korban, seolah-olah mereka memiliki kendali penuh terhadap tindakan pelaku. Namun, dalam realitasnya, kekerasan seksual bukanlah akibat dari perilaku korban, melainkan tindakan pelaku yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Mitos ini dapat meremehkan seriusnya kekerasan seksual dan mengabaikan perlunya mengatasi akar permasalahan yang melibatkan pelaku dan norma-norma budaya yang merugikan.

Tabel 4. 5 Scene Tentang Kekerasan menit 00:18:37

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Mariche : Bagaimana jika para lelaki yang dipenjara itu tidak bersalah?</p>	<p>Gambar 4. 5 Salome marah</p>
<p>Neitje : Kita telah menangkap salah satu dari mereka. Aku melihatnya.</p>	 <p>Bukan hantu atau Setan, yang selama ini dikatakan kepada kita.</p>
<p>Mariche : Tapi hanya satu orang.</p>	
<p>Salome : Namun dia sebut nama lain.</p>	
<p>Mariche : Bagaimana jika dia bohong? Ini harus dipikirkan.</p>	
<p>Salome : Tidak! Itu bukan tanggung jawab kita karena bukan kita yang memutuskan hukuman mereka. Kita tahu bahwa kita telah diserang oleh mereka, Bukan hantu atau Setan, yang selama ini dikatakan kepada kita, kita tahu serangan ini bukan khayalan, kita dibuat tak sadar dengan obat bius sapi, kita tahu kita terluka, terinfeksi, hamil, ketakutan, dan gila, dan beberapa orang mati!</p>	

Sumber :
[\(https://www.primevideo.com/\)](https://www.primevideo.com/)

Denotasi :

Mariche berbicara tentang kemungkinan bahwa beberapa lelaki yang dipenjara mungkin tidak bersalah atas tuduhan yang dialamatkan pada mereka. Salome menolak ide tersebut dengan alasan bahwa tanggung jawab atas hukuman atau tindakan terhadap para lelaki yang dipenjara tidak ada pada mereka. Salome

mengklarifikasi bahwa mereka bukan yang membuat keputusan mengenai hukuman tersebut.

Dia juga menyampaikan keyakinannya bahwa serangan yang mereka alami berasal dari manusia, bukan makhluk supernatural seperti hantu atau setan. Salome menegaskan bahwa penjelasan konvensional selama ini tentang serangan tersebut tidak benar.

Lebih lanjut, Salome merinci fakta-fakta yang telah mereka ketahui dan alami. Dia menjelaskan bahwa serangan yang mereka alami adalah nyata dan bukanlah imajinasi semata. Dia juga menguraikan dampak serangan ini secara fisik maupun emosional yang dialami oleh mereka, serta mencatat bahwa beberapa orang bahkan telah meninggal akibat serangan tersebut.

Konotasi :

Pertanyaan dari Mariche tentang kemungkinan ketidakbersalahan para lelaki yang dipenjara mengandung konotasi yang berkaitan dengan keadilan dan keraguan terhadap sistem hukum. Ini mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi kesalahan dalam proses hukum yang ada.

Namun, Salome dengan tegas menolak pandangan tersebut. Ia menegaskan bahwa tanggung jawab atas hukuman para lelaki tersebut bukanlah pada diri mereka. Sebaliknya, ia mengungkapkan kejadian serangan yang mereka alami, menunjukkan bahwa mereka telah menjadi korban dari para lelaki ini, dan bukan dari entitas supernatural seperti hantu atau Setan seperti yang mereka yakini sebelumnya. Salome menjelaskan bahwa serangan ini adalah kenyataan yang nyata, dan bukanlah khayalan semata. Mereka telah disesatkan dengan menggunakan obat

bius dari sapi, menderita luka, infeksi, hamil tanpa dikehendaki, serta merasakan ketakutan dan kegilaan. Bahkan, beberapa nyawa pun telah melayang akibat serangan ini.

Ungkapan Salome menunjukkan adanya perasaan kebingungan dan kemarahan atas manipulasi yang mungkin mereka alami. Ini juga menggambarkan pemahaman yang dalam dan tingkat keterpaparan mereka terhadap situasi yang sebenarnya. Pernyataan Salome menggambarkan rasa ketidaknyamanan, penderitaan, dan kemarahan yang timbul akibat serangan yang mengerikan yang telah mereka alami. Selain itu, pernyataan tersebut menekankan dampak psikologis dan fisik yang signifikan yang dialami oleh kelompok perempuan ini.

Mitos :

Perempuan dianggap sebagai objek seksual adalah pandangan yang mereduksi perempuan menjadi hanya sebuah objek atau benda seksual yang ada untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Pandangan ini tidak hanya meremehkan perempuan sebagai individu yang memiliki keinginan, pikiran, dan hak-haknya sendiri, tetapi juga merupakan bagian dari ketidakadilan gender yang lebih luas.

Pandangan ini menciptakan norma sosial yang memosisikan perempuan sebagai objek yang pasif dan menekankan bahwa keberadaan mereka dalam ranah seksual semata untuk kepuasan laki-laki. Hal ini dapat berkontribusi pada persepsi yang salah bahwa perempuan memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kendali atas tubuh dan kehidupan seksual mereka sendiri.

Tabel 4. 6 Scene Tentang Subordinasi Menit 00:21:32

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Ona : Kita bisa suruh para lelaki untuk pergi.</p>	<p>Gambar 4. 6 Greta dan Mariche terheran dengan saran Ona</p>
<p>Greta : Suruh mereka pergi? (dengan nada dan ekspresi terheran-heran)</p>	
<p>Agata : Kita tak pernah meminta apa pun kepada mereka. Tidak satupun. Bahkan meminta untuk diambilkan garam. Minta uang sepeserpun atau waktu untuk sendiri. Menurunkan jemuran, membuka tirai, atau untuk tidak memarahi anak kecil. Atau untuk menaruh tanganmu di pinggangku saat aku coba untuk yang ke-12 atau 13 kalinya untuk mengeluarkan bayi dari tubuhku. Bukankah menarik bahwa satu-satunya permintaan Wanita kepada pria adalah supaya mereka pergi?</p>	<p>Sumber : (https://www.primevideo.com)</p> <p>Gambar 4. 7 Agata Mengeluh</p>  <p>Sumber : (https://www.primevideo.com)</p>

Denotasi :

Ona mengusulkan bahwa para perempuan memiliki kemampuan untuk meminta para lelaki pergi atau meninggalkan situasi. Namun, Greta merespon dengan keheranan terhadap usulan Ona, mungkin merasa bahwa ide ini cukup mengejutkan atau sulit diimplementasikan.

Agata, pada gilirannya, menjelaskan pandangannya secara mendalam. Dia mengungkapkan bahwa selama ini, para perempuan dalam kelompok mereka tidak pernah meminta apa pun dari para lelaki. Dia memberikan contoh-contoh permintaan sederhana yang bisa saja diajukan, seperti meminta garam, uang, waktu pribadi, atau bantuan dalam tugas rumah tangga. Agata menyatakan bahwa perempuan telah menahan diri dari meminta atau menuntut apa pun dari para lelaki, bahkan dalam situasi-situasi yang membutuhkan dukungan.

Dalam ungkapannya, Agata menggarisbawahi fakta bahwa permintaan-permintaan sederhana tersebut tidak pernah diutarakan oleh perempuan dalam kelompok mereka kepada para lelaki. Namun, dia melanjutkan argumennya dengan mengajukan pertanyaan retorik yang kuat: "Bukankah menarik bahwa satu-satunya permintaan Wanita kepada pria adalah supaya mereka pergi?" Dengan pertanyaan ini, Agata mencoba menggambarkan ironi dan ketidaksetaraan dalam dinamika gender yang ada, di mana satu-satunya permintaan yang perempuan mungkin ajukan adalah untuk para lelaki pergi.

Pernyataan Agata menciptakan refleksi tentang bagaimana norma-norma gender dan ekspektasi sosial dapat mempengaruhi cara perempuan berinteraksi dengan para lelaki dan bagaimana permintaan mereka dipersepsikan.

Konotasi :

Dalam kelompok tersebut, Ona mengusulkan ide untuk meminta para lelaki pergi, yang dapat diartikan sebagai respons terhadap situasi yang sulit dialami oleh para perempuan. Usulan ini mencerminkan dorongan untuk mengakhiri keterlibatan lelaki dalam kehidupan mereka. Namun, reaksi Greta yang penuh

keheranan mengindikasikan kompleksitas situasi tersebut. Ekspresi dan nada suaranya mencerminkan rasa kejutan dan mungkin kebingungan mengenai langkah-langkah praktis yang bisa diambil.

Agata menyampaikan bahwa para perempuan dalam kelompok tersebut seolah tidak pernah meminta atau menuntut apapun dari para lelaki. Pernyataannya mengungkapkan ketidakpuasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh para perempuan. Dia merasa bahwa satu-satunya permintaan yang bisa diajukan oleh perempuan kepada pria adalah agar mereka pergi. Pernyataan ini juga menggambarkan perasaan kehampaan dan keterbatasan dalam hubungan mereka dengan lelaki.

Bagian paling kuat dari pernyataan Agata adalah ketika dia merinci pengalamannya, khususnya saat perempuan berjuang dalam proses kehamilan dan melahirkan. Dia menunjukkan betapa beratnya beban fisik dan emosional yang mereka tanggung. Dengan pertanyaan retorik yang kuat, Agata menyuarakan kebingungan atas kenyataan bahwa satu-satunya permintaan yang perempuan ajukan kepada pria adalah untuk pergi. Ini menggambarkan perasaan kesepian, kelelahan, dan kompleksitas dalam dinamika hubungan gender di dalam kelompok tersebut.

Mitos :

Ungkapan Agata menggambarkan serangkaian contoh tugas dan permintaan sehari-hari yang sering kali dianggap sepele atau dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, serta mitos dimana perempuan harus bertindak layaknya pelayan. Dalam konteks ini, perempuan diharapkan untuk menjalankan berbagai tugas

domestik dan peran-peran tradisional tanpa perlu meminta bantuan atau dukungan dari laki-laki. Mereka diharapkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti menurunkan jemuran, membuka tirai, atau merawat anak-anak, tanpa mengharapkan kontribusi atau bantuan laki-laki.

Selain tugas domestik, ungkapan ini juga menggambarkan pengalaman perempuan dalam menghadapi proses melahirkan. Faktor-faktor seperti meminta bantuan untuk mengeluarkan bayi dari tubuh, atau bahkan harapan bahwa laki-laki akan menaruh tangan di pinggang perempuan saat melahirkan, mencerminkan ekspektasi budaya yang tidak realistis terhadap perempuan. Dalam mitos ini, perempuan dianggap memiliki kapasitas untuk mengatasi segala hal secara sendiri tanpa perlu bantuan atau dukungan dari pria. Pandangan ini meremehkan pengalaman, perasaan, dan kebutuhan perempuan, serta memperpetuasi ketidaksetaraan gender dalam tugas-tugas dan peran-peran sehari-hari.

Adegan ini mencerminkan stereotipe gender yang mendefinisikan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik dan peran-peran tradisional tanpa perlu dukungan atau partisipasi aktif dari laki-laki. Pandangan ini menciptakan harapan dan ekspektasi yang tidak realistis terhadap perempuan, mengabaikan kontribusi laki-laki dalam tugas-tugas rumah tangga dan merendahkan peran perempuan dalam masyarakat.

Tabel 4. 7 Scene Tentang Marginalisasi Menit 00:32:47

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p data-bbox="448 421 639 459" style="text-align: center;">Marginalisasi</p> <p data-bbox="316 495 774 678">Gambar 4.8 menunjukkan adegan dimana salah satu anak perempuan Salome mengantarkan minuman untuk saudara laki – lakinya yang sedang duduk di meja.</p> <p data-bbox="316 714 774 824">Dalam adegan ini juga terlihat Salome kerepotan mengurus anaknya yang begitu banyak.</p> <p data-bbox="316 860 774 1043">Gambar 4.9 menunjukkan adegan dimana dua anak Salome yang sedang mencuci baju dan Salome yang sedang mengikat rambut anaknya di halaman rumahnya.</p>	<p data-bbox="820 459 1331 533" style="text-align: center;">Gambar 4. 8 Anak Perempuan Mariche mengantarkan minuman</p>  <p data-bbox="1018 884 1134 922" style="text-align: center;">Sumber :</p> <p data-bbox="908 920 1241 958" style="text-align: center;">https://www.primevideo.com</p> <p data-bbox="828 1023 1324 1097" style="text-align: center;">Gambar 4. 9 Anak perempuan Salome mencuci baju</p>  <p data-bbox="1018 1480 1134 1518" style="text-align: center;">Sumber :</p> <p data-bbox="908 1516 1241 1554" style="text-align: center;">https://www.primevideo.com/</p>

Denotasi :

Dalam "Gambar 4.8," adegan menggambarkan seorang anak perempuan dari Mariche yang mengantarkan minuman kepada saudara laki-lakinya yang sedang duduk di meja. Tindakan ini menampilkan pemenuhan peran tradisional yang sering dihubungkan dengan pelayanan perempuan dalam lingkungan keluarga. Namun,

adegan juga menunjukkan Mariche yang tampak kerepotan mengurus anak-anaknya yang banyak. Ini mencerminkan peran perempuan dalam tugas domestik dan perawatan anak-anak, yang sering kali dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan dalam keluarga.

Pada "Gambar 4.9," terlihat dua anak Salome yang sedang mencuci baju dan Salome sendiri sedang mengikat rambut salah satu anaknya di halaman rumah. Adegan ini merepresentasikan aktivitas sehari-hari perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci dan merawat anak-anak. Keseluruhan adegan ini menggambarkan peran yang secara historis telah diterapkan pada perempuan, yakni melibatkan tugas domestik dan perawatan keluarga.

Konotasi :

Tindakan anak perempuan Mariche yang mengantarkan minuman kepada saudara laki-laknya menciptakan gambaran perempuan yang melayani laki-laki dan memenuhi harapan tradisional untuk merawat dan menghidupkan lingkungan keluarga. Namun, konotasi ini juga mengandung implikasi mengenai keterbatasan perempuan dalam peran yang cenderung menempatkan mereka di bawah kedudukan laki-laki. Terlihat juga Mariche yang kerepotan mengurus anak-anaknya memberi konotasi mengenai beban kerja dan tanggung jawab yang sering kali melekat pada perempuan dalam menjalankan peran domestik dan merawat anak-anak.

Sementara itu, Gambar 4.9 menyiratkan konotasi tentang peran domestik perempuan yang mencakup pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian dan merawat anak-anak. Konotasi ini mengacu pada tugas-tugas yang sering kali

dianggap sebagai "pekerjaan perempuan" yang sering kali diabaikan atau dianggap sepele. Gambaran Salome yang mengikat rambut anaknya di halaman rumah juga memperkuat citra perempuan yang secara aktif terlibat dalam tugas-tugas domestik dan merawat keluarga.

Mitos :

Salah satu mitos yang tercermin adalah pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan perawatan dan menjalankan pekerjaan rumah tangga. Hal ini juga mencerminkan pandangan bahwa perempuan memiliki peran tradisional dalam keluarga yang melibatkan tugas-tugas domestik dan perawatan anak-anak. Mitos ini mereduksi peran perempuan menjadi pemberi perawatan, pelayan, dan penjaga rumah tangga, sementara mengesampingkan peran dan aspirasi perempuan di luar peran-peran tersebut.

Tabel 4. 8 Scene Tentang Subordinasi Menit 00:20:49

Dialog/Suara/Teks	Visual
Mejal : Para tetua menyebut mereka jahat	<p data-bbox="874 1413 1305 1485">Gambar 4. 10 Membahas tentang kepemimpinan</p> 
Ona : Itu tidak benar.	
Salome : Hasrat tetua untuk berkuasa yang salah.	
Ona : Karena mereka butuh..	
(Salome memotong percakapan Ona) Salome : Orang untuk dipimpin.	
Mejal : Orang itu adalah kita.	<p data-bbox="1027 1854 1145 1888">Sumber :</p>
Agata : Dan mereka telah mengajarkan kekuasaan kepada laki	<p data-bbox="922 1888 1257 1921">(https://www.primevideo.com/)</p>

– laki di koloni ini. Dan para lelaki telah menjadi siswa yang sempurna

Denotasi :

Salome dengan cepat memotong Ona saat Ona mencoba menjelaskan alasannya. Salome mengartikulasikan bahwa tujuan mereka adalah untuk memimpin orang lain, mengisyaratkan bahwa para tetua memerlukan orang-orang yang bisa diarahkan dan diberikan arahan.

Mejal menunjukkan pandangannya yang berbeda dengan mengungkapkan bahwa orang-orang yang dimaksud adalah mereka sendiri. Ini menunjukkan kesadaran Mejal bahwa sebagai salah satu dari perempuan – perempuan koloni, mereka para perempuan lah yang ada di bawah pengaruh para tetua.

Agata memberikan perspektif yang lebih dalam dengan menyebutkan bahwa para tetua telah mengajarkan konsep kekuasaan kepada para lelaki di koloni tersebut. Dia menyoroti bahwa laki-laki telah menjadi siswa yang sangat cermat dalam mengerti dan menerapkan konsep kekuasaan yang diajarkan oleh para tetua. Pernyataan Agata mengungkapkan ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan yang ada dalam dinamika kekuasaan di dalam kelompok mereka.

Konotasi :

Salome memotong penjelasan Ona, mungkin menunjukkan perbedaan pendapat mereka tentang tujuan para tetua. Ona mungkin memiliki alasan lain, tetapi Salome lebih menitikberatkan pada kebutuhan untuk memiliki orang yang bisa dipimpin.

Mejal menyatakan, "Orang itu adalah kita," mengungkapkan identifikasi mereka sebagai anggota kelompok yang harus dipimpin. Ini mencerminkan perasaan keterbatasan dalam peran mereka.

Agata menyampaikan bahwa para tetua telah mengajarkan kekuasaan kepada para lelaki dalam koloni tersebut. Ini menyoroti ketidakadilan yang lebih dalam dimana laki-laki diizinkan mendapatkan pendidikan sementara perempuan tidak. Konsep ini menunjukkan perbedaan hak dan peluang antara kedua jenis kelamin. Agata melanjutkan dengan mengatakan bahwa para lelaki telah menjadi "siswa yang sempurna." Namun, ini bisa jadi ironi, menunjukkan bahwa pendidikan laki-laki mungkin tidak benar-benar "sempurna" jika dibangun di atas ketidaksetaraan dan pengekangan terhadap perempuan. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana situasi tersebut dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional perempuan.

Mitos :

Perempuan tidak cocok untuk memimpin, perempuan harus dipimpin. Mitos ini menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan atau sifat-sifat yang diperlukan untuk mengambil peran kepemimpinan, dan bahwa perempuan seharusnya berada dalam posisi yang lebih rendah dan harus diberi arahan oleh laki-laki. Pandangan ini merendahkan potensi dan kapabilitas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang-bidang seperti politik, bisnis, pendidikan, dan lainnya. Mitos ini mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peluang dan akses perempuan untuk berperan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan, serta memperkuat hierarki gender yang tidak adil.

Adean ini berkaitan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi perempuan karena lebih cocok dengan peran rumah tangga, sementara anak laki-laki memiliki potensi lebih besar dalam prestasi akademik, adalah sebuah pandangan yang meremehkan peran dan potensi perempuan dalam dunia pendidikan. Pandangan ini mengasumsikan bahwa perempuan secara alami lebih sesuai untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, sehingga pendidikan dianggap kurang relevan bagi mereka. Selain itu, pandangan ini juga mengklaim bahwa anak laki-laki memiliki potensi akademik yang lebih besar daripada anak perempuan.

Tabel 4. 9 Scene Tentang Kekerasan menit 01:19:31

Dialog/Teks	Visual
<p style="text-align: center;">Kekerasan</p> <p>Mariche bersama Autje datang ke Loteng Jerami dari rumah dengan kondisi tangan Mariche yang patah, wajah yang biru dan lebam, begitu juga wajah Autje.</p> <p>Greta : Apakah dia (suami Mariche) sudah pergi?</p> <p>Autje : Dia sedang tidur, sangat nyenyak. Dia sangat mabuk. Dia memergokiku terlambat pulang, lalu dia ke lumbung dan menemukan kami mengambil kuda.</p> <p>Ona : Mariche, kau memberitahu rencana kita?</p> <p>Autje : iya, tetapi hanya karena dia (Ayahnya) tidak berhenti memukuliku dan dia (Mariche) mau mengalihkannya.</p>	<p>Gambar 4. 11 Mariche dan Autje dalam keadaan luka - luka</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : https://www.primevideo.com</p>

Denotasi

Dalam dialog tersebut, denotasi menggambarkan kondisi fisik yang buruk dari Mariche dan Autje dengan tangan yang patah dan wajah biru serta lebam. Greta ingin tahu apakah suami Mariche telah pergi, sementara Autje menjelaskan bahwa ayahnya sedang tidur dengan keadaan sangat mabuk saat menemukan mereka mencuri kuda. Ona kemudian bertanya apakah Mariche telah memberitahu suaminya tentang rencana mereka, menyoroti ketidaksetujuan dalam tindakan mereka.

Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa Mariche dan Autje telah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, mengingat kondisi fisik mereka yang buruk. Suami Mariche terlihat sebagai tokoh yang mabuk dan agresif, yang dapat menciptakan situasi berbahaya di rumah.

Autje juga menambahkan bahwa Mariche hanya memberitahu suaminya karena dia terus menerus mendapatkan perlakuan kasar. Konotasi ini mengindikasikan ketegangan dan konflik dalam hubungan keluarga.

Pertanyaan Ona tentang rencana mereka untuk pergi dari koloni mencerminkan niat mereka untuk melarikan diri dari situasi yang mungkin tidak aman atau sulit. Autje mengkonfirmasi bahwa Mariche memberitahu suaminya tentang rencana tersebut hanya karena dia dan Autje terus menerus mendapatkan perlakuan kasar.

Mitos

Adegan ini berkaitan dengan Mitos yang menghubungkan alkohol atau pengaruh narkoba dengan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam dialog ini, suami Mariche terlihat mabuk ketika dia tidur nyenyak, yang bisa dianggap sebagai alasan atau pembenaran untuk perilaku kasar yang mungkin dilakukan olehnya. Ini adalah mitos yang berbahaya karena menempatkan tanggung jawab atas kekerasan pada zat, bukan pada pelaku yang sebenarnya.

Adegan ini juga berkaitan dengan mitos bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas perilaku atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka. Dalam dialog tersebut, Autje mengatakan bahwa Mariche memberitahu suaminya tentang rencana mereka untuk pergi hanya untuk mengalihkan perhatiannya dari kekerasan yang dialami Autje. Ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan harus mengambil inisiatif untuk menghentikan kekerasan dalam rumah tangga.

4.2 Pembahasan

'*Women Talking*' adalah film bergenre drama tahun 2022 yang disutradarai oleh Sarah Polley, dan merupakan film adaptasi dari novel ditulis oleh Miriam Toews yang berjudul '*Women Talking*'. Film ini berhasil meraih penghargaan Oscar 2023 sebagai *Best Adaptive Screenplay*. *Women Talking* dibintangi oleh Rooney Mara, Claire Foy, Jessie Buckley, Judith Ivey, Ben Whishaw, dan Frances McDormand, yang juga berperan sebagai produser dalam film tersebut.

Film ini menggambarkan perjuangan perempuan-perempuan ini dalam mengatasi ketidakadilan gender, penganiayaan, dan subordinasi yang mereka alami dalam komunitas mereka. Mereka mencoba untuk mencari keadilan dan

pembebasan dari situasi yang sulit ini. Cerita ini mengeksplorasi tema-tema seperti peran gender, kekerasan terhadap perempuan, kebebasan, dan perjuangan individu dalam menghadapi tekanan budaya dan agama.

Dalam konteks Marginalisasi, film ini secara jelas menggambarkan bagaimana perempuan dalam koloni menghadapi perlakuan yang tidak adil dan marginalisasi gender. Mereka dibatasi dalam hal pendidikan dan peluang yang lebih baik diberikan kepada laki-laki. Selain itu, perempuan sering kali tidak memiliki kendali atas keputusan penting dalam komunitas mereka, yang membatasi kontribusi dan peran mereka dalam pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks koloni tersebut, perempuan diabaikan dan dianggap kurang penting dibandingkan dengan laki-laki.

Subordinasi dalam film ini digambarkan melalui bagaimana perempuan diharapkan untuk selalu mengampuni, bahkan dalam situasi pelecehan seksual. Mereka ditekan untuk menempatkan kepentingan dan kebutuhan laki-laki di atas pengalaman dan perasaan mereka sendiri. Norma-norma sosial dan religius juga memaksa perempuan untuk mengorbankan perasaan mereka demi menjaga harmoni sosial. Pandangan bahwa perempuan hanya mampu merespons dengan naluri yang lebih primitif dalam situasi ekstrem mencerminkan subordinasi gender yang mendalam. Mereka juga tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan kebutuhan mereka atau meminta bantuan, menunjukkan bahwa peran perempuan diabaikan dalam hal-hal sehari-hari.

Pada poin Kekerasan Fisik, film menunjukkan kekerasan fisik yang mengerikan yang dialami oleh para perempuan dalam koloni tersebut. Kekerasan

ini mencakup luka, infeksi, kehamilan yang tidak diinginkan, rasa takut, bahkan kematian beberapa individu. Kondisi fisik Mariche dan Autje, seperti tangan patah dan memar pada wajah, juga menggambarkan tingkat kekerasan yang mereka alami. Keberadaan ancaman fisik yang nyata di rumah mereka memaksa Mariche untuk mencoba melindungi dirinya dan Autje.

Dalam konteks Stereotip, film menggambarkan bagaimana para tetua meragukan dan meremehkan pengalaman dan perasaan perempuan dengan menghubungkannya dengan penjelasan yang tidak masuk akal, seperti "imajinasi wanita liar." Hal ini mencerminkan pandangan yang merendahkan perempuan, di mana pengalaman dan perasaan mereka dianggap tidak serius atau tidak dapat dipercaya. Stereotip tradisional tentang peran perempuan dalam melayani laki-laki juga dipertahankan dalam film ini, seperti anak perempuan yang mengantarkan minuman untuk saudara laki-lakinya atau perempuan yang terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga. Semua ini mencerminkan ekspektasi yang melekat pada perempuan untuk menjalankan tugas-tugas yang dianggap "khas" bagi jenis kelamin mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film *Women Talking* Karya Sarah Polley” dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti menyimpulkan bahwa film ini menggambarkan dengan kuat bagaimana para perempuan dalam koloni menghadapi ketidakadilan gender yang nyata. Marginalisasi terlihat melalui perlakuan yang tidak adil dan terabaikan, serta pembatasan dalam pendidikan, peluang, dan kendali atas keputusan penting dalam komunitas mereka. Subordinasi tercermin dalam tuntutan untuk selalu mengampuni bahkan dalam situasi pelecehan seksual, serta keterikatan pada norma-norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk mengorbankan perasaan mereka. Kekerasan fisik menjadi konsekuensi yang mengerikan dari ketidakadilan gender, dengan luka-luka, infeksi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan bahkan kematian sebagai dampaknya. Stereotip gender juga memainkan peran dengan meremehkan pengalaman dan perasaan perempuan serta mempertahankan ekspektasi tradisional tentang peran dan tugas perempuan dalam melayani laki-laki.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai panduan dan penilaian, baik dalam konteks akademik maupun praktis:

1. Peneliti dapat mendorong pengembangan penelitian lebih lanjutan dalam area yang sama atau terkait dengan topik penelitian ini. Ini akan membantu dalam memperdalam pemahaman tentang isu-isu yang terkait dengan ketidakadilan gender yang telah diidentifikasi.
2. Penting untuk menggali lebih dalam masalah ketidakadilan gender yang diangkat dalam film ini dan menggunakan narasi ini sebagai dasar untuk mengadakan diskusi publik dan kesadaran masyarakat tentang masalah ini. Pendidikan dan kampanye penyuluhan tentang kesetaraan gender sangat penting.
3. Edukasi gender dapat diintegrasikan dalam berbagai program pendidikan dan pelatihan. Ini dapat membantu individu dan komunitas untuk memahami dampak ketidakadilan gender dan bagaimana mengatasinya.
4. Perlu ada langkah-langkah konkret untuk melindungi perempuan dari kekerasan fisik dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka yang menjadi korban. Ini mencakup penguatan hukum dan program bantuan bagi korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa A, & T, H. (2016). Pengaruh Film Alternatif Terhadap Emosi. *Journal Of Psychology, 2 No. 1*.
- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi Ketidakadilan gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(5)*, 423–434.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/16366/15836>
- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies, 1(1)*, 1–18.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(2)*, 124–134.
<https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3(2)*, 92–99.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Amrullah, M. K., Fridiyanto, & Muhammad Taridi. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Dewantara, J. R. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Surat Cinta untuk Kartini. In *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan* (Vol. 23, Issue 1, p. 285).
<https://doi.org/10.31315/paradigma.v23i1.4899>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2018). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF, 1(2)*, 139. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Dominick, J. R. (2002). *The Dynamics of Mass Communication : Media in The Digital Age* (7th ed.). McGraw Hill.
- Fakih, M. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiyanto, S., Lubis, F. H., & Hidayat, F. P. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Islam itu Indah di Trans TV (Studi Deskriptif Ibu-ibu Perwiritan Lorong

- Pipa Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia). *Jurnal Interaksi: Ilmu Komunikasi*, 72–75. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14711>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2975>
- Israpil, I. (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Pusaka.
- Khaerani, S. N. (2017). *Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*.
- McQuail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory* (6th ed.). SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse. (2002). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nasution, N., & Lubis, F. H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Syiar Islam Melalui M-Radio UMSU.pdf. In *Komunikasi Religi dan Budaya* (p. 139). [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14229/Persepsi Mahasiswa Terhadap Syiar Islam Melalui M-Radio UMSU.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14229/Persepsi%20Mahasiswa%20Terhadap%20Syiar%20Islam%20Melalui%20M-Radio%20UMSU.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Nursyamsiah. (2018). *RELASI GENDER DAN KEKUASAAN Studi Kritis tentang Penerapan Gender dalam Paradigm Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Puji, S. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Al-Balagh*, 1(1), 34.
- Rokhimah, S. (2014). PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender. *Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 1–14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Rokhmansyah, A. (2016). *PENGANTAR GENDER DAN FEMINISME Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.

Sudharman, M. (2020). *Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Film "Jamila Dan Sang Presiden"*. 1–54. <http://e-journal.uajy.ac.id/23559/>

Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.

Wahjuwibowo. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Mentari Airina
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 18 Juli 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Komplek The Green No.8B
 Email : mentari.airina@gmail.com

Status Keluarga

Nama Ayah : Anwar Aziz
 Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta
 Nama Ibu : Ana Syafriana
 Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga
 Alamat : Komplek The Green No.8B

Pendidikan Formal

2007-2008 : TK As – Sakinah Medan
2008-2019 : Al Khor International School, Qatar
2019-2023 : Strata-1 Ilmu Komunikasi FISIP UMSU

LAMPIRAN - LAMPIRAN



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila diperlukan surat ini agar dibubuhkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [fumsu](#) | [umsu](#) | [umsu](#) | [umsu](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 2 Juli 2023

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Mentari Airina
N P M : 190310161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 139 sks, IP Kumulatif 3.30

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Ketidaksiadilan gender dalam film 'Women Talking' Karya Sarah Polley.	<input checked="" type="checkbox"/> 4 Juli 2023
2	Analisis makna Bayangan Dari Tokoh Dalam Animasi Film Pendek 'If Anything Happens I Love You' Karya Michael Govier dan Will McCormack.	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Analisis Tokoh Pada Film 'Women Talking' Karya Sarah Polley	<input type="checkbox"/>

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

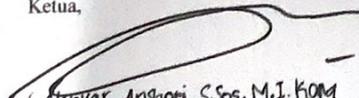
Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

200.19.311 Pemohon

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 05 Juli 2023

Ketua,


(Anshori Anshori, S.Sos, M.I. Kom)
NIDN: 01270484-01


(Mentari Airina)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi


(Nurhasanah Nurhasanah)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 1198/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **04 Juli 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MENTARI AIRINA**
N P M : 1903110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM
"WOMEN TALKING" KARYA SARAH POLLEY**
Pembimbing : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 200.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
Masa Kadaluarsa tanggal: 04 Juli 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 18 Dzulhijjah 1444 H
06 Juli 2023 M

Dehan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN/0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mengirim surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtiar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📘 [umsumedan](#) 📷 [umsunedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.

Medan, 31 Juli 2023

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Mentari Airina
N P M : 1903110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 1198 /SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2023.. tanggal .. dengan judul sebagai berikut :

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM
FILM "WOMEN TALKING" KARYA SARAH POLLEY

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(MURHANAH NABUTION S.Sos.ILKOM)

NIDN:

Pemohon,

Mentari

(Mentari Airina)





UMSU
Unggul | Confidat | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1407/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 09 Agustus 2023
Waktu : 09.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR FOKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
11	AMITA APRILIA	1903110075	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM JALAN YANG JAUH JANGAN LUPA PULANG KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO
12	FRINANDA HIDAYAT	1903110239	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PERENCANAAN KARIR SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI BINJAI
13	MENTARI AIRINA	1903110161	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	NUJRHASANAH NASUTICHI, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM "WOMEN TALKING" KARYA SARAH POLLEY
14	ANDHIKA SYAPUTRA	1903110164	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS SEMIOTIKA KARIKATUR KONFERENSI TINGKAT TINGGI ASEAN KE 42 PADA POSTINGAN INSTAGRAM JOKOWI
15	DENI HARIANTO	1903110142	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A.	ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM QODRAT

Medan, 21 Muharram 1445 H
07 Agustus 2023 M



a.n. Dekan,
Wakil Dekan-III

(Signature)
Dr. H. Xurispah Tanjung, M.AP.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fslp.umsu.ac.id> fslp@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Mentari Airina
N P M : 1903110161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film 'Women Talking' Karya Sarah Polley

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	5/7/2023	PENETAPAN JUDUL SKRIPSI	
2.	27/07/2023	BIMBINGAN PENYUSUNAN SISTEMATIKA ISI PEMBUATAN PROPOSAL SKRIPSI	
3.	31/07/2023	REVISI BAB I, II, dan III BERUPA LATAR BELAKANG KEHIDUPAN TEORITIS, DAN METODE PENELITIAN	
4.	01/08/2023	REVISI BAB III BERUPA KATEGORISASI PENELITIAN	
5.	04/08/2023	ACC PROPOSAL SKRIPSI	
6.	09/08/2023	BIMBINGAN PASCA SEMWAR PROPOSAL	
7.	18/08/2023	BIMBINGAN BAB IV DAN BAB V BERUPA PENYUSUNAN SISTEMATIKA ISI PEMBUATAN SKRIPSI	
8.	31/08/2023	Revisi BAB V Berupa Simpulan serta Abstrak.	
9.	1/09/2023	ACC SKRIPSI	

Medan, 1 September 2023.

Dekan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.)
NIDN: 0030017402

Ketua Program Studi,

(Akhyaq Anshori S.Sos., M.)
NIDN: 0127048401

Pembimbing,

(Nurhasanah Navtion S.Sos, M.Ikom)
NIDN: 0118073602



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysia Qualifications Agency



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1800/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jumat, 06 Oktober 2023
 Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	MENTARI AIRINA	1903110161	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos. M.I.Kom	REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM "WOMEN TALKING" KARYA SARAH POLLEY
7	M. MUJIBURRAHMAN	1903110145	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN SUNAN DIMSUM GROUP DALAM MENGEKMBALIKAN CITRA MEREK PASCA COVID-19
8	ADELIA INDRAYANI GINTING	1903110010	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	OPINI MASYARAKAT TENTANG PROGRAM CSR (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY) PT. UKINDO BLANKAHAN TERHADAP MASYARAKAT
9						
10						

Notulis Siang :

Ketua : B. wahu
 Sekretaris : J. H. H. H.

Medan, 18 Rabiul Awwal 1445 H
 04 Oktober 2023 M



Ketua :
 Sekretaris :

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

